

## SANTRI KREATIF DI DAERAH RAWAN KONFLIK: STUDI HARMONISASI AGAMA DI DESA SIDOMULYO PRONOJIWO LUMAJANG

**Ahmad Ihwanul Muttaqin**

IAI Syarifuddin Lumajang

[ihwanmuttaqin@gmail.com](mailto:ihwanmuttaqin@gmail.com)

**Ihya’ Ulumuddin**

IAI Syarifuddin Lumajang

[ihyaulumudin84@gmail.com](mailto:ihyaulumudin84@gmail.com)

**Abstract:** Tulisan ini hadir untuk menggambarkan pola yang dilakukan oleh alumni pesantren yang berada di daerah rawan konflik agama. Dalam beberapa kasus, alumni-alumni pesantren mampu menemukan solusi atas konflik agama tersebut. Kreatifitas alumni pesantrenlah yang membuat kondisi harmoni agama dapat dilakukan dengan nalar dan pemahaman yang didapat saat di pesantren. Sebagaimana diketahui, pesantren di Indonesia selain mengajarkan kemandirian dan kesederhaan santri, juga diajarkan nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dan Basyariyah. Dalam konteks ini pula, terdapat kecocokan antara pola harmonisasi konflik agama di India dengan yang dilakukan oleh alumni pesantren di daerah rawan konflik agama. Misalnya dengan melakukan hubungan asosiasi melalui organisasi, atau hubungan *everyday forms forms of engagement*, yakni dengan melakukan kerjasama bidang ekonomi dan budaya, yang kesemuanya dibangun di atas nilai ukhuwah *wathaniyah* dan *basyariyah*. Hal yang sama dilakukan di desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Daerah yang memiliki 4 agama dan terdapat harmoni yang cukup tinggi antar pemeluk agama, sekalipun pernah terjadi konflik agama di tahun 1965 dan tahun 2000. Di desa tersebut para santri dapat memainkan peran sebagai katalisator dan agen perubahan sosial masyarakat.

**Keywords:** Santri Kreatif, Daerah Rawan Konflik, Harmoni Agama

### PENDAHULUAN

Konflik atas nama agama sejatinya dapat dijumpai sejak zaman dahulu, seringkali hal tersebut disebabkan oleh perbedaan sudut pandang para pemeluknya. Munculnya stigma minor satu kelompok terhadap kelompok lainnya mampu memicu sebuah konflik serius yang kadang tak berujung. Vonis terhadap agama lain dan sikap primordial yang berlebihan menjadikan konflik menjalar tidak hanya dalam aras agama, pada akhirnya berdampak pada hubungan sosial politik, ekonomi dan kebudayaan.



Masih segar dalam ingatan, di tahun 1998 Indonesia digegerkan dengan konflik di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah yang ditengarai dipicu dan disebabkan atas dasar agama. Konflik ini menjadi penanda bahwa perbedaan kepercayaan mampu menyulut konflik berskala luas. Berdasarkan catatan sejarah, kerusuhan Poso sendiri dibagi menjadi tiga fase, pertama saat tahun 1998 yang bertepatan dengan bulan Ramadhan di malam natal. Pertikaian ini muncul karena adanya informasi yang menyebabkan pemuka agama dari kedua pihak bertemu dan mendiskusikan akar permasalahannya untuk dicari jalan keluarnya. Fase kedua berlanjut pada tahun 2000, konflik ini terjadi antara para pemuda Kristen dan pemuda Muslim yang disebabkan adanya disinformasi dan mengatasnamakan agama sebagai suatu golongan. Dan fase yang terakhir terjadi di tahun 2000 bulan Mei hingga Juni, di antara bulan inilah pertikaian makin memanas dan terbesar hingga akhirnya di tahun 2001 pada tanggal 20 Desember, Deklarasi Malino di tandatangani oleh kedua belah pihak yang bertikai yang diinisiasi oleh Jusuf Kala saat itu.<sup>1</sup>

Selanjutnya di antara tahun 1999 juga terjadi peristiwa konflik besar di daerah Ambon. Konflik ini terjadi antara kaum Muslim dan Nasrani di wilayah tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya sebuah insiden pemalakan yang dilakukan oleh salah satu pemuda Muslim terhadap kaum Nasrani. Konflik ini semakin menyebar setelah beredar isu-isu yang membuat amarah kedua belah pihak tersulut. Kemudian muncul insiden kerusuhan lain setelah kunjungan presiden, karena adanya gerakan jihad, Front Kedaulatan Maluku yang merupakan pewaris Republik Maluku Selatan. Kelompok ini berusaha mengadvokasi kaum separatis dari wilayah yang di dominasi Muslim. Selain itu, kemunculan RMS juga dianggap sebagai gerakan yang dapat memperuncing konflik agama serta unsur lain yaitu isu SARA. Isu ini dapat menjadi pemicu untuk adu domba kedua belah pihak.<sup>2</sup>

Di Lumajang, konflik atas nama agama juga pernah terjadi. Pada tahun 2018, sebanyak 3 Arca di Pura Mandaragiri Kecamatan Senduro Lumajang dirusak oleh oknum atas nama agama.<sup>3</sup> Kejadian serupa bahkan dialami oleh puluhan warga suku Tengger di Dusun Tetelan KandangTepus Kecamatan Senduro Lumajang.<sup>4</sup> Warga Tengger yang baru memeluk agama Islam atau muallaf, kini tidak bisa beribadah karena musholla Insan Kamil yang dibangun secara gotong royong di bakar hingga rata dengan tanah oleh oknum yang tidak dikenal. Serangkaian kejadian ini mengindikasikan ada problem krusial seputar agama dan keberagaman di

<sup>1</sup> Suriadi Mappangara, *Respon Militer Terhadap Konflik Sosial di Poso* (Palu, Yayasan Bina Warga, 2001), 35.  
<sup>2</sup> Debora Sanur Lindawaty, "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya," *Politica*, Vol 2, No. 2, November (2011), 272-273.  
<sup>3</sup> Lihat pula <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>.  
<sup>4</sup> Lihat <https://www.liputan6.com/citizen6/read/358263/mushola-dibakar-warga-tak-bisa-beribadah>



Kabupaten Lumajang. Belum lagi kasus konflik antara pedagang sayur keliling dengan masyarakat muslim di Dusun Rowobaung Kecamatan Pronojiwo Lumajang karena dugaan membungkus jualannya dengan lembaran mushaf Al-Qur’an.<sup>5</sup> Hal ini menjadi awal pertikaian yang terjadi dengan mangatasnamakan dogma agama di Kabupaten Lumajang.

Karena itu, tidak heran jika beberapa kasus konflik agama juga pernah muncul di Lumajang terutama Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Ifan Muzakki (41 tahun), ia menuturkan bahwa konflik Islam Hindu pernah terjadi di Desa Sidomulyo tersebut. Kejadian ini menyebabkan banyaknya blok-blok komunitas masyarakat. Efeknya, migrasi agama kerap kali terjadi.<sup>6</sup> Ia menambahkan bahwa keadaan ini membuat kondisi keagamaan orang Sidomulyo carut marut. Bahkan mengacaukan sistem ekonomi dan sosial politik saat itu. Keadaan ini diperparah dengan rendahnya kesadaran warga antar pemeluk agama terhadap tanggung jawab bersama dalam mengelola perdamaian untuk perbaikan ekonomi dan keamanan lingkungannya. Belakangan, kemunculan kelompok Majelis Tafsir Al-Qur’an di sekitar Sidomulyo sering kali mengulang ketegangan yang pernah terjadi sebelumnya dengan *truth claim* yang lakukan.<sup>7</sup>

Upaya perdamaian sejatinya sudah pernah dilakukan oleh pemerintah desa setempat. Bahkan pertemuan antar pemeluk agama seringkali dilakukan dan difasilitasi oleh pemerintah desa. Namun, pertemuan itu tidak banyak membawa dampak yang signifikan dalam proses rekonstruksi harmoni agama, karena inisiatif ‘rekonsiliasi’ berasal dari elit.

## **MENELUSURI AKAR DISHARMONI (LITERATURE REVIEW)**

Seringkali konflik atas nama agama menimbulkan kerusakan terhadap fasilitas keagamaan seperti masjid, gereja dan lembaga pendidikan milik kelompok agama tertentu. Keadaan yang demikian menjadikan harmonisasi antar pemeluk agama tidak terjadi. Kendatipun pemicu awal timbulnya kerusuhan adalah faktor sosial, politik dan ekonomi, namun seringkali dalam perjalannya menjadi konflik agama. Karena heterogenitas agama seakan menjadi peluang lahirnya konflik-konflik agama.<sup>8</sup> Apalagi jika pola hubungan sosial lintas agama dipraktikkan dengan tertutup atau eksklusif. Berbeda dengan dengan praktik keagamaan yang dijalankan dengan model inklusif,

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Hasani, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Pronojiwo Lumajang

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ifan Muzakki salah satu warga RT 02 RW 1 Dusun Krajan Desa Sidomulyo, 13 Juli 2019.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Farid, warga Desa Tamanayu Pronojiwo Lumajang, 2 Agustus 2019.

<sup>8</sup> H. Sudarto, *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), xi.



model ini relatif mampu menjaga harmonisasi hubungan sosial lintas agama baik yang diakibatkan oleh persoalan sosial maupun yang lainnya. Karena itu, sebenarnya pluralitas agama-agama akan menjadi kekayaan yang luar biasa jika mampu dikelola dengan baik.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang teologis, sejatinya pluralitas itu fakta yang harus disadari oleh setiap manusia terutama pemeluk agama. Alwi Shihab menulis bahwa pada perkembangannya, fenomena agama yang menjelma dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik.<sup>10</sup> Asghar Ali Engineer bahkan menyebutkan bahwa munculnya konflik lintas agama dan lintas kultur sangat berkaitan erat dengan persoalan politik, sosial, ras, ekonomi, gender dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Abdul Wahid dan Wawan Gunawan mengatakan bahwa kondisi heterogen sangat potensial menimbulkan sebuah konflik, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik akan pluralitas. Penanaman nilai pluralitas menjadi sangat penting karena sejatinya toleransi dalam juga dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan konflik dimaksud.<sup>12</sup> Toleransi merupakan perwujudan sikap akan pemahaman keagamaan seseorang yang semakin membaik, sekalipun tidak semua sikap itu dapat sejalan dan seirama. Toleransi juga dapat menjadikan harmoni di tengah masyarakat multikultural, karena sejatinya toleransi juga dapat menampilkan sikap mengakui keberadaan suatu kelompok yang berbeda.

Seringkali konflik juga terjadi karena tidak tersedianya ruang yang cukup untuk mengekspresikan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok berbeda. Ruang ekpresi perbedaan itu penting diwujudkan karena kemunculan sebuah budaya yang baru akan berpotensi menyebabkan terjadinya sebuah konflik.<sup>13</sup> Jika dilihat dari sudut pandang filosofis, toleransi sebenarnya berpangkal dari sebuah paham pluralitas agama yang memunculkan sikap keragaman dalam masyarakat.<sup>14</sup> Seakan gayung bersambut, hasil survei *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong

<sup>9</sup> Marwan Salahuddin, *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo; Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 49

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 6.

<sup>11</sup> Asghar Ali Engineer, "On Religious and Intercultural Dialogue," dalam <http://www.global.net.com>.

<sup>12</sup> Abd. Wahid, Wawan Gunawan dkk (Eds.), *Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan nonMuslim* (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Maarif Institute, 2005), 68-69. Lihat juga: Ahsanul Khalikin & Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2016), 15.

<sup>13</sup> Khaerul Umam, "Mereda Konflik; Menghargai Identitas (Studi Kasus pada Aliran-aliran Kepercayaan yang ada di Indramayu), *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 2, September (2018); 163. Lihat juga: Iris Wigger, "Anti-Muslim racism and the racialisation of sexual violence: 'intersectional stereotyping' in mass media representations of male Muslim migrants in Germany," *Routledge: Culture and Religion*, Vol. 20, No. 3, Juli (2019); 248.

<sup>14</sup> Suhadi Cholil, *Diskriminasi di Sekeliling Kita; Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Institut Dian, 2008), vi.



rendah.<sup>15</sup> Seakan memberikan jawaban atas kebenaran rendahnya toleransi orang Indonesia. Dari sekian banyak diskusi teori tersebut, muncul pertanyaan tentang bagaimana upaya yang dilakukan agar terjadi upaya harmonisasi agama.

Dalam banyak *literature review* didapati bahwa upaya harmonisasi diberbagai *locus* riset memiliki distingsinya masing-masing. Misalnya, Wawan Djunaedi pernah melakukan kajian tentang keterlibatan orang Islam dalam ritus agama Konghucu di Surabaya. Dalam kongklusinya ia menyebutkan bahwa Barongsai yang menjadi simbol tradisi dan ritus keagamaan umat Konghucu memiliki dimensi kebudayaan, pada aras inilah ruang dinamis kebudayaan (*cultural space*) bertemu. Ia bahkan mengutip teori Arnold van Gennep<sup>16</sup> tentang *rites de passage* (ritus perlintasan) yang selanjutnya menjadi kerangka teori keterlibatan Muslim dalam tradisi agama lain. Victor Tunner juga mengungkapkan hal sama, selain mengembangkan teorinya Arnold, ia menyebutkan bahwa terdapat entitas liminal dalam sebuah entitas yang tidak di sana dan tidak di sini, yakni sebuah entitas yang berada di tengah-tengah.<sup>17</sup> Komuitas inilah yang mampu berbaur dengan entitas lain dalam agama dan tradisi yang berbeda sekalipun tanpa melepas ‘baju’ agamanya.

Suparno juga pernah menulis tentang harmoni 4 agama dalam satu desa. Ia melakukan riset di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.<sup>18</sup> Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa konstruksi kerukunan dan keharmonisan umat beragama disebabkan oleh banyak faktor. Antara lain tauladan tokoh masyarakat, institusionalisasi toleransi melalui *tolerance exhibition*, dan peran FKUB. Penelitian ini mengisyaratkan adanya asosiasi antar umat beragama yang dikemas dalam bentuk pertemuan-pertemuan rutin.

Kajian mengenai hubungan lintas agama juga dilakukan oleh Marwan Salahudin, ia menjelaskan peran kearifan lokal di Klepu Ponorogo mengenai praktik hubungan sosial lintas agama dan mekanisme pencegahan konflik di sana. Ia menyebutkan bahwa konstruksi harmoni agama di Klepu dapat dibangun melalui kearifan lokal dan kegiatan non formal. Selain itu, harmonisasi agama dapat

---

<sup>15</sup> <http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi-html>, Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan.

<sup>16</sup> Lebih detail lihat Andre Moller, Ramadhan di Jawa, Pandangan dari Luar (Jakarta: Nalar, 2005), 270-271.

<sup>17</sup> Wawan Djunaedi, Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Muslim dalam ‘Ritus Agama’ Konghucu di Surabaya, Bungarampai Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantantangan Global (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008)

<sup>18</sup> Suparno, “Harmoni 4 Agama dalam Satu Desa, Studi Pemahaman terhadap Nilai Pluralitas dan Toleransi Beragama di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Fikroh*, Vol. 9, No. 2, 2016, 144-175.



dikonstruksi melalui kebudayaan yang sama yaitu Kenduri. Kenduri menjadi sarana dialog kultural antar pemeluk umat beragama. Kajian lain tentang komunitas lintas agama disampaikan Ashutosh Varshney. Menurutnya, perdamaian dua komunitas yang berbeda akan tercipta bila dilakukan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan yang teratur, baik dengan hubungan asosiasi, maupun kerjasama bidang ekonomi dan budaya.<sup>19</sup>

## **'LANSKAP' DESA SIDOMULYO**

Desa Sidomulyo merupakan sebuah desa kecil yang berada di 700 mdpl di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang, Jawa timur. Desa ini terletak 61,3 km di arah barat daya Ibu Kota Lumajang dengan jarak tempuh sekitar 54 km dan waktu tempuh sekitar  $\pm$  2 jam. Terletak di kaki gunung Semeru dengan geografis tanah pegunungan, di bagian utara membujur ke arah barat, terdapat sungai yang cukup dalam dan besar yang menjadi potensi wisata. Kecamatan Pronojiwo sendiri mempunyai luas wilayah 40.55 Km<sup>2</sup>, terletak pada 112°54'09 - 113°01'09 BT dan 8°06'30 - 8°15'43L S. Batas Kecamatan Pronojiwo yaitu di sebelah Utara Gunung Semeru di sebelah Timur Kecamatan Candipuro, sebelah Selatan Kecamatan Tempursari dan sebelah Barat Kabupaten Malang. Desa Sidomulyo yang bersebelahan dengan Kabupaten Malang ini menjadi batas paling barat dari Kabupaten Lumajang. Berdasarkan pemetaan geografis, desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Lumajang memiliki 4 dusun antara lain, Dusun Krajan, Dusun Kebonsenen, Dusun Sumber Urang, Dusun Besuk Jukit.

Secara historis desa Sidomulyo awalnya bernama Dusun Sumberowo dengan kepala dusun bernama Saliman. Hingga pada medio 1970-an dusun Sumberowo menjadi Desa Sidomulyo secara definitif. Berdasarkan penuturan H. Sardi, Sidomulyo berasal dari bahasa Jawa Sido bermakna jadi, dan mulyo bermakna luhur.<sup>20</sup> Jadi jika disambungkan dapat bermakna ingin menjadi desa yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Berdasarkan Data dalam Data Pronojiwo dalam Angka tahun 2019, didapati jumlah penduduk Desa Sidomulyo di tahun 2018 sebanyak 5.562 dengan rincian 2.786 laki-laki dan 2.776 perempuan dengan 1,352 keluarga.<sup>21</sup> Masyarakat Desa Sidomulyo mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan data yang dirilis di Pronojiwo dalam Angka tahun 2019, didapati jumlah petani sebanyak 1.325 orang dan buruh tani sebanyak 1.986 orang. Angka yang cukup banyak jika

<sup>19</sup> Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life, Hindus and Muslims in India* (London: Yale University Press, t.th), 9.

<sup>20</sup> H. Sardi, *wawancara*, Lumajang, 13 November 2021

<sup>21</sup> Pronojiwo dalam Angka tahun 2018



dibandingkan dengan masyarakat bermatapencaharian lain. Misalnya, pekerja tambang hanya berjumlah 56 orang, pengrajin sebanyak 5 orang dan pilihan pekerjaan lainnya sebanyak 15 orang.<sup>22</sup> Keadaan ini berimbang dengan luas lahan yang tersedia di Sidomulyo. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bapak Ifan Muzakki, ia mengatakan jika di pagi hari masyarakat Sidomulyo baik secara individu maupun kelompok pergi ke ladang dan sawahnya dan kembali ke rumah di jam 11.30 WIB siang hari. Setelah itu kembali ke ladang lagi setelah jam 14.00 hingga jam 15.30 WIB.<sup>23</sup>

Perihal jumlah penduduk, Desa Sidomulyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.570 jiwa dengan sebaran penduduk yang beragam, termasuk pemeluk agamanya. Adapun jika dilihat dari situasi sosial, secara umum masyarakat desa Sidomulyo hidup rukun berdampingan penuh toleransi karena didasarkan pada sikap inklusif yang selama ini ditanamkan oleh para pemuka agama. Menurut sumber yang sama dan setelah dilakukan telaah dengan data di desa, terdapat jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 5,070 orang, Hindu sebanyak 300 orang, Kristen GKJW sebanyak 134 orang, Katolik sebanyak 60 orang dan Pantekosta sebanyak 6 orang.<sup>24</sup> Terdapat tempat ibadah bagi semua pemeluk agama, yakni 7 Masjid, 20 Langgar, 2 Gereja Katolik dan Protestan, 1 Pure di Dusun Kebonsenen.<sup>25</sup> Hal tersebut senada dengan data yang diambil dari hasil rilis Pronojiwo dalam Angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang tahun 2019.



Gambar 1: Kegiatan Keagamaan Pemeluk Agama Hindu

<sup>22</sup> Pronojiwo dalam Angka 2019

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ifan Muzakki. Hal yang ditemui saat proses pendampingan di tahap awal. Didapati masyarakat berbondong-bondong di pagi hari, bahkan saat baru selesai sholat Subuh. Kecuali di saat cuaca dingin, biasanya masyarakat pergi ke sawah dan ladangnya pada jam 09.00 WIB. Observasi

<sup>24</sup> Dokumen Desa Sidomulyo tahun 2020

<sup>25</sup> Dokumen Desa Sidomulyo tahun 2020



Gambar 2: Kegiatan Keagamaan Pemeluk Agama Kristen

## **PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH**

Penulis sengaja menggunakan pendekatan ini karena hendak menempatkan masyarakat tidak lagi sebagai objek. Objek dalam berbagai argumentasi riset sering dianggap sebagai 'korban' dan diposisikan sebagai yang tidak tahu apa-apa (baca: anti-positivistik). Menjawab kegelisahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan *action research*. Salah satu perbedaan *action research* dengan tipe penelitian lain yakni *action research* menitikberatkan pada peran orang yang terlibat sekaligus menjadi peneliti-orang tersebut belajar metode terbaik, dan meningkatkan penerapan apa yang telah dipelajari dengan melakukannya sendiri terhadap problemnya sendiri. *Action research* juga memiliki dimensi sosial – peneliti menempatkan diri dalam situasi nyata, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah. Peneliti membagi pendapat-pendapatnya personalnya kepada partisipan yang lain untuk mencapai langkah yang berhasil dan berdayaguna.<sup>26</sup> Robin Mc. Taggart (1989) menyebutkan bahwa PAR adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memperbaiki praktik-praktik sosial (*Social Practice*) dengan cara merubahnya dan belajar dari akibat-akibat perubahan itu. PAR, dengan demikian secara keseluruhan merupakan bentuk partisipasi murni yang membentuk spiral terus menerus mulai dari perencanaan, aksi (*Implementing Plans*) observasi (*Systematically*), refleksi, kemudian kembali ke perencanaan dan seterusnya.

Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi pembebasan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya. PAR berorientasi pada

---

<sup>26</sup> Hasan, "Action Research: Desain Penelitian Integratif untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat", Akses: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 8 Oktober 2009, 179.

perubahan pola relasi kuasa sosial dan insituasi beku, membelenggu, menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang mencapai harkat dan martabat kekuasaannya. Atas dasar itu, PAR merupakan sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dan distorsi pola hubungan kekuasaan dan kontrol. PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi sosial yang ada yang lebih manusiawi.<sup>27</sup>

## **KONFLIK DALAM KERAGAMAN**

Keragaman masyarakat Sidomulyo di satu sisi adalah kekayaan sumber daya manusia, namun di sisi yang lain memiliki potensi konflik yang harus selalu diantisipasi. Berdasarkan catatan sejarah, peristiwa konflik agama pernah terjadi di tahun 1965 dan tahun 2000. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Saiful yang baru datang ke Sidomulyo tahun 1999. Ia menuturkan bahwa konflik 1965 terjadi karena tersiar kabar bahwa tokoh PKI dari Blitar bersembunyi di Sidomulyo, dan bahkan diduga masyarakat Sidomulyo juga terlibat PKI. Atas dasar itulah, tentara dari Batalyon 510 dikirim ke Sidomulyo bersama dengan tim Sakera dari Madura. Dua tim dari Blitar ini selanjutnya mengeksekusi terduga anggota PKI tersebut. Kejadian ini pula yang menjadi sebab sebagian masyarakat berpindah ke agama Hindu. Mereka khawatir tidak hadirnya mereka ke musholla dan masjid dianggap sebagai simpatisan PKI yang nanti juga akan dieksekusi.<sup>28</sup>

Kejadian konflik antar Islam dan Hindu juga pernah terjadi di tahun 2000. Peristiwa itu terjadi karena pemeluk agama Hindu merasa tersinggung dengan dirobeknya bendera ritual keagamaan yang di pasang di dekat Musholla Kebonsenen. Konflik pun pecah hingga membuat desa *chaos*. Sederet konflik ini membuat pemerintah desa Sidomulyo melakukan upaya mediasi antara pemeluk agama. Namun, upaya yang dilakukan dengan model *top-down* seringkali tidak mampu menyelesaikan persoalan hingga ke akarnya. Perihal keagamaan juga dijumpai kejadian luar biasa, dimana terdapat satu keluarga dengan agama yang berbeda-beda. Misalnya Taufanus yang juga perangkat desa beragama katolik menikahi perempuan putri tokoh agama Islam. Kejadian ini juga sempat menimbulkan ketegangan antar pemeluk agama di desa tersebut.

Dari hasil pemetaan problem sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagai subyek riset, problem keagamaanlah yang sangat membutuhkan upaya serius. Konflik yang terjadi di tahun 1965 dan tahun 2000 bisa saja muncul dan terulang

---

<sup>27</sup> Rahadi, dkk, *Belajar Bersama Masyarakat* (Solo: Susdek LPTP, 2004)

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Ngatini



kembali karena belum diselesaikan dari akar permasalahannya. Karena itulah dari hasil penelusuran mendalam, didapati hasil bahwa tokoh agama (khususnya santri) memiliki peran yang cukup sentral bahkan melebihi aparat pemerintah desa. Santri sebagai sosok agamawan dianggap mampu memainkan peran harmonisasi agama, sedangkan pemerintah desa melakukan *supporting system* dengan anggaran dan kebijakan lokalnya.

Kesadaran akan harmonisasi agama menjadi sangat penting karena Sidomulyo sendiri memiliki keragaman agama dan budaya. Sebagaimana tercatat dalam dokumen desa disebutkan bahwa jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 5,070 orang, Hindu sebanyak 300 orang, Kristen GKJW sebanyak 134 orang, Katolik sebanyak 60 orang dan Pantekosta sebanyak 6 orang.

## KONTEKTUALISASI NILAI PROFETIS

Berdasarkan inisiatif alumni pesantren, salah satunya Pak Saiful alumni pesantren Raudlatul Muhsinin Al-Maqbul Malang, dilakukanlah berbagai upaya harmonisasi agama antara lain dengan pelaksanaan kegiatan Kenduri Desa yang melibatkan masyarakat lintas agama. Dalam kesempatan wawancara, Pak Saiful menuturkan bahwa hakikat agama adalah dalam nilai profetis yang sama. Ia mengatakan:

“ya kan seluruh agama itu kan pasti mengajarkan kebaikan, karena itu jika orang beragama, pasti memiliki dasar pribadi yang menginginkan perdamaian dan itu juga yang dicontohkan oleh Kanjeng Nabi saat di Madinah dulu, begitu juga dalam peristiwa lain seperti saat perdamaian Hudaibiyah. Karena itu, damai dulu orang dan daerahnya, nanti pasti bisa dibicarakan banyak sisinya kan. Wong itu tetangga semua kok.”<sup>29</sup>

Pernyataan Pak Saiful ini juga didukung oleh H. Sardi yang juga menghendaki perdamaian itu didahulukan, karena sejatinya pluralitas itu adalah keniscayaan dan begitulah adanya. Ia menuturkan:

“karena kita itu memang kenyataannya beragam, ya mau bagaimana. Kita harus dapat membaur untuk menciptakan kerukunan. Jika bisa saling melengkapi, sebenarnya saling membantu akan membuat lebih tenang. Saya setuju, jika satu sama lain saling membantu dalam kegiatan keagamaannya masing-masing. Bukan atas nama apa, tapi ya atas nama hidup rukun bertetangga dan tentu perdamaian.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful

<sup>30</sup> Wawancara H. Sardi



Kesadaran tokoh agama dan “kreatifitasnya” tersebut, terutama dalam memaknai ajaran agama membuat kegiatan bersama berupa Kenduri Desa diselenggarakan dengan diikuti oleh berbagai pemeluk agama di Desa Sidomulyo. Bahkan tidak hanya kegiatan bersama antar pemeluk agama, akhirnya disepakati pula berbagai kegiatan yang akan dilakukan secara bersama-sama, seperti mengaktifkan kembali Karang Taruna Desa serta saling support jika terdapat kegiatan keagamaan masing-masing. Perihal ini, Pak Supri tokoh agama Hindu menuturkan:

“sejak peristiwa kesepakatan perdamaian itu, kami saling membantu. Jika ada acara tahlilan, pemeluk agama kami juga ikut membantu menyiapkan acaranya. Begitupun kalau ada acara ogoh-ogoh, masyarakat muslim juga membantu memberikan pengamanan dalam acara tersebut”<sup>31</sup>



Gambar 3: Kenduri Desa Sidomulyo

Harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidomulyo ini juga akhirnya direspon oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Lumajang, dengan turut melaksanakan Kemah Lintas Agama yang akan ditempatkan di Desa Sidomulyo. Bahkan hingga tahun 2022, Desa Sidomulyo juga memiliki kelompok musik Gita Iswara Campursari yang anggotanya terdiri dari lintas agama antara lain Supriadi (Hindu), Amel (Katolik), Taufanus (Protestan).



Gambar 4: Seni Campursari Gita Iswara Sidomulyo

<sup>31</sup> Wawancara Bapak Supri

Dari ini semua, sangatlah jelas bahwa peran santri alumni pesantren dalam persoalan ini sangat urgen, ia mampu keluar dari ketegangan dengan melakukan penalaran terhadap dasar-dasar luhur nilai agama.

Berdasarkan penelusuran serta upaya diskursif terhadap data yang di dapat dari lapangan, secara teoritis dan praktis dapat dikonsepsikan beberapa hal antara lain: *Pertama*, terdapat pemahaman santri terhadap upaya perdamaian yang selalu dilandaskan pada nilai persatuan berbangsa dan bernegara (*ukhuwah wathaniyah*). Selain itu, pemahaman akan kedamaian dalam berbangsa juga selalu dikaitkan dengan piagam Madinah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dimana pada waktu itu, Madinah sebagai sebuah daerah tidak hanya dihuni oleh entitas muslim, tetapi juga terdapat entitas-entitas lain seperti Nasrani, Yahudi bahkan sebagian yang lain masih menyembah berhala.<sup>32</sup> Keseluruhan entitas tersebut dapat disatukan oleh Nabi Muhammad tanpa primordialitas dan tanpa sentiment agama. Kepemilikan bersamalah yang menyebabkan mereka merasa saling memiliki untuk mempertahankan daerahnya dari ancaman apapun.

Makna lain dari dasar pijakan santri terhadap keterkaitan piagam madinah adalah tidak adanya paksaan dalam beragama. Hal ini bermakna pula bahwa mereka yang tidak beragama Islam dalam satu daerah tidak perlu dipaksa Islam. Bahkan dalam satu kesempatan Nabi menjamin darah setiap non muslim agar selalu dapat hidup rukun berdampingan.

*Kedua*, kesadaran akan pluralitas merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dihindari, sehingga realitas keberagaman tersebut adalah hukum alam (*sunnatullah*). Ada banyak teks di dalam Al-Qur'an yang bersinggungan dengan perbedaan penciptaan dan keragaman ini, misalnya dalam surat Alhujurat ayat 13. Di sana disebutkan bahwa manusia memang diciptakan berbeda berpasang-pasangan, berbangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.<sup>33</sup>

*Ketiga*, konstruksi pemahaman akan perbedaan yang dipegang teguh santri juga dilandaskan pada prinsip kesalingan antara agama dan negara dalam perdamaian. Kesalingan dapat pula bermakna simbiotik. Yakni hubungan saling timbal balik karena saling membutuhkan. Dalam makna yang sederhana dapat disebutkan bahwa dalam menjalankan ritus keagamaan dibutuhkan kondisi daerah yang tenang. Keadaan tenang dan damai menjadi syarat dilaksanakannya ritus keagamaan.

Makna lain dari keseluruhan pembahasan ini adalah, terdapat cara yang khas yang dilakukan oleh santri dalam memahami teks Islam terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para santri lebih banyak memahaminya dari perspektif

---

<sup>32</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1995)

<sup>33</sup> Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 9.



substansi dan nilai luhur ajaran agama sehingga berbagai problematika masyarakat, juga dipahami dalam perspektif ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pemahaman teks yang mengikutsertakan konteks dalam memaknainya. Jika demikian, ia akan dapat akulturatif dalam proses persebarannya dengan mempertimbangkan tradisi dan budaya lokalnya (*local wisdom*).

Dalam konteks ini pula, penulis melihat ada kecocokan antara hasil riset Ashutosh Varshney tentang konflik Hindu Islam di India dengan yang dilakukan oleh alumni pesantren di daerah rawan konflik agama. Misalnya saja dengan melakukan hubungan asosiasi (*everyday forms forms of engagement*) melalui organisasi, atau hubungan *everyday forms forms of engagement*, yakni dengan melakukan kerjasama bidang ekonomi dan budaya.<sup>34</sup>

## **PENUTUP**

Kesimpulannya, sekalipun santri memiliki pemahaman keagamaan yang cukup kuat, tidak lantas mempersepsikan teks agama secara serampangan. Ia akan selalu konsisten menggali nilai luhur universal dari teks agama tersebut, agar terus menjadi solusi dari keragaman. Tradisi yang demikian ini melekat dalam cara pandang santri yang kreatif memberikan sudut pandang keseimbangan antara teks dan konteks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cholil, Suhadi. *Diskriminasi di Sekeliling Kita; Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Institut Dian, 2008.
- Djunaedi, Wawan. *Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Muslim dalam ‘Ritus Agama’ Konghucu di Surabaya, Bungarampai Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Dokumen Desa Sidomulyo tahun 2020
- Engineer, Asghar Ali. “On Religious and Intercultural Dialogue,” dalam <http://www.global.net.com>.
- Hasan, “Action Research: Desain Penelitian Integratif untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat”, Akses: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 8 Oktober 2009.  
<http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi.html>  
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>.
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/358263/mushola-dibakar-warga-tak-bisa-beribadah>

---

<sup>34</sup> Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life, Hindus and Muslims in India* (London: Yale University Press, t.th), 9.



- Khalikin, Ahsanul & Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2016.
- Lindawaty, Debora Sanur “Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya,” *Politica*, Vol 2, No. 2, November (2011)
- Mappangara, Suriadi. *Respon Militer Terhadap Konflik Sosial di Poso*. Palu, Yayasan Bina Warga, 2001.
- Moller, Andre. *Ramadhan di Jawa, Pandangan dari Luar*. Jakarta: Nalar, 2005.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Pronojiwo dalam Angka 2019
- Rahadi, dkk, *Belajar Bersama Masyarakat*. Solo: Susdek LPTP, 2004.
- Salahuddin, Marwan. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo; Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997
- Sudarto, H. *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Suparno. “Harmoni 4 Agama dalam Satu Desa, Studi Pemahaman terhadap Nilai Pluralitas dan Toleransi Beragama di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Fikroh*, Vol. 9, No. 2, 2016, 144-175.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Umam, Khaerul. “Mereda Konflik; Menghargai Identitas (Studi Kasus pada Aliran-aliran Kepercayaan yang ada di Indramayu), *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 2, September (2018);
- Varshney, Ashutosh. *Ethnic Conflict and Civic Life, Hindus and Muslims in India*. London: Yale University Press, t.th.
- Wahid, Abd; Wawan Gunawan dkk (Eds.), *Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan nonMuslim*. Bandung: Mizan bekerja sama dengan Maarif Institute, 2005
- Wigger, Iris. “Anti-Muslim racism and the racialisation of sexual violence: ‘intersectional stereotyping’ in mass media representations of male Muslim migrants in Germany,” *Routledge: Culture and Religion*, Vol. 20, No. 3, Juli (2019)

